

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PISA DITINJAU DARI GENDER

Alda Rismayanti¹, Fahrul basir², Karmila³, Fitriani A

Universitas Cokroaminoto Palopo^{1,2,3}

Email: aldarismayanti668@gmail.com¹, fahrulb@uncp.ac.id², karmila@uncp.ac.id³

Corresponding Author: Fahrul basir email: fahrulb@uncp.ac.id

Abstrak. Kemampuan Literasi Matematika Siswa di Indonesia tergolong masih rendah hasil ini didukung oleh survei PISA yang menempatkan Indonesia di peringkat 73 dari 79 Pada Tahun 2018 dengan skor 379 jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 489. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal PISA ditinjau dari gender. Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pemberian tes kemampuan literasi matematika yang diadaptasi dari soal PISA dan pedoman wawancara. Subjek penelitian terdiri dari 2 siswa yakni 1 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 1 siswa berjenis kelamin perempuan. Adapun hasil dari penelitian siswa laki-laki mampu mencapai empat kompetensi literasi matematika, dan siswa perempuan mampu mencapai tiga kompetensi literasi matematika dari enam kompetensi literasi matematika yang digunakan yaitu matematisasi, menggunakan bahasa dan operasi simbolik yang formal dan teknis, komunikasi, penalaran dan argumen, merancang strategi untuk memecahkan masalah dan representasi.

Kata Kunci: Literasi Matematika, PISA, Gender.

Abstract. The Mathematical Literacy Ability of Students in Indonesia is still relatively low. This result is supported by the PISA survey which places Indonesia in 68th place in 2022 with a score of 379, far below the OECD average of 489. This research aims to determine students' mathematical literacy ability in solving PISA questions. seen from gender. This type of research is a qualitative descriptive research method by providing a mathematical literacy ability test adapted from PISA questions and interview guides. The research subjects consisted of 2 students, namely 1 male student and 1 female student. As for the results of the research, male students were able to achieve four mathematical literacy competencies, and female students were able to achieve three mathematical literacy competencies from the six mathematical literacy competencies used, namely mathematization, using formal and technical language and symbolic operations, communication, reasoning and argumentation, designing strategies for solving problems and representations.

Keywords: Mathematical Literacy, PISA, Gender.

A. Pendahuluan

Literasi matematika adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks (Fathani, 2016). Menurut pandangan ini, literasi matematika adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah sehari-hari secara efektif, yang akan mendorong seseorang untuk memahami penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. (Janah, Suyitno dan Isnani, 2019).

Dengan demikian, pemahaman matematika membantu seseorang untuk mengenali peran matematika di dunia dan membuat pertimbangan dan keputusan yang diperlukan sebagai warga negara. Pemahaman matematika memungkinkan siswa untuk memahami peran matematika di dunia modern, sastra matematika adalah mata pelajaran berorientasi aplikasi yang berhubungan dengan kehidupan matematika. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk



mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri untuk berpikir numerik dan spasial untuk menafsirkan dan menganalisis situasi sehari-hari dan untuk memecahkan masalah secara kritis.

Berdasarkan PISA 2015 (dalam Fathani, 2016) mendefinisikan literasi matematika sebagai kemampuan individu untuk membentuk, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam konteks yang berbeda. Ini mencakup penalaran matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena/peristiwa. Ini membantu individu menyadari peran matematika bermain dalam kehidupan mereka dan membuat penilaian yang tepat dan keputusan yang diperlukan untuk warga negara yang reflektif dan konstruktif. Pemahaman ini menyiratkan budaya matematika tidak hanya dalam menguasai mata pelajaran tetapi juga dalam menggunakan penalaran, konsep, fakta dan alat matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari. Selain itu, pemahaman matematika juga menuntut seseorang untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan fenomena yang dihadapinya dengan menggunakan konsep matematika.

Pengembangan literasi matematika siswa di Indonesia merujuk pada hasil tes PISA (Programme for International Student Assessment) yang diselenggarakan oleh OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) setiap lima tahun sekali dalam skala internasional. Mathematical Framework PISA 2015 mendefinisikan literasi matematika sebagai berikut.

“Mathematical literacy is an individual’s capacity to formulate, employ, and interpret mathematics in a variety context reasoning mathematically and using mathematical concepts, procedures, facts, and tools to describe explain, and predict phenomena.”(OECD 2019:16)

Stecey dan Tuner menerjemahkan literasi pada konteks matematika merupakan suatu kekuatan dalam mengolah pemikiran matematika terhadap penyelesaian masalah dalam kehidupan nyata. Pemikiran tersebut yang dimaksudkan ialah seperti pola pikir terhadap penyelesaian masalah, penalaran, serta kemampuan komunikasi. Pola pikir tersebut didasarkan pada prosedur, fakta maupun konsep matematika yang sesuai dengan permasalahan yang ada (Abidin, Kadir, & Arapu, 2020).

Secara umum, pemahaman matematika mencakup dasar-dasar pemahaman bidang matematika dan aplikasinya. Ini menyiratkan pentingnya literasi matematika sebagai keterampilan yang dikembangkan pada siswa. Kemampuan ini berfungsi sebagai panduan bagi siswa untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan matematika dan fenomena sehari-hari. Namun, semakin jelas bahwa di Indonesia, kemampuan literasi siswa SMA masih lemah, terutama melalui hasil survei PISA. Indonesia 3 tercatat sebagai peserta PISA dari tahun 2000 hingga 2018. Sejak mengikuti studi penilaian PISA selama 18 tahun, Indonesia belum mampu meraih hasil yang optimal. Data terakhir hasil survei PISA 2018 menempatkan Indonesia di peringkat 73 dari 79 negara peserta dengan skor 379, jauh di bawah rata-rata OECD 489, berarti mereka selalu berada dalam predikat yang sama pada tingkat yang lebih rendah. Tiga tahun sekali, PISA mempublikasikan hasil assesmennya. Bila hasil yang diperoleh baik, maka Negara tersebut tergolong pada indeks capaian level atas sehingga ditetapkan mempunyai standar pendidikan sesuai dengan yang dibutuhkan pasar kelas global. Namun, jika suatu Negara mendapatkan hasil dibawah rata-rata dan masuk kategori level bawah akan dianggap mempunyai kualitas pendidikan dibawah standar atau belum sesuai dengan kebutuhan pasar internasional dan diharapkan untuk segera memperbaharui sistem pendidikan nasionalnya (Pratiwi, 2019).

Menurut Asrama, dkk (2017) soal pada PISA mempunyai ciri khusus yaitu adanya kemampuan kognitif dalam matematika, sehingga hal ini sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yang termuat di Kurikulum 2013.



Perkembangan prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Faktor internal dalam diri siswa yang sangat memegang peranan penting. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kemampuan literasi matematika siswa dan gender. Gender yang dimaksudkan pada hal ini adalah laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil PISA, dari berbagai negara yang mengikuti PISA dikatakan bahwa rata-rata skor siswa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, namun ada beberapa negara di ASIA seperti Thailand dan Hongkong dengan rata-rata skor literasi matematika dari siswa perempuan mengungguli siswa laki-laki. Di Indonesia sendiri dikatakan bahwa rata-rata skor siswa laki-laki maupun perempuan tidak jauh berbeda. Siswa laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan siswa perempuan memang tidak hanya dalam studi PISA, melainkan juga dalam studi lainnya. Berdasarkan hasil kajian Safitri (2016: 5- 6), pada kutipannya dinyatakan bahwa “Perbedaan gender dalam kemampuan matematika dapat dilihat yakni, siswa laki-laki lebih bagus dalam perhitungan pengukuran, sains dan olahraga. Sedangkan siswa perempuan lebih bagus dalam perhitungan yang berhubungan dengan tugas-tugas tradisional perempuan, seperti memasak dan menjahit”.

Menyadari berbagai kondisi yang telah dipaparkan di atas, maka penulis ingin mengangkat penelitian dengan tema kemampuan literasi matematis dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau dari Gender”. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti pada penelitian kali ini adalah bagaimana kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal PISA ditinjau dari gender pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Malangke?

B. Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di UPT SMP Negeri 1 Malangke, yang terletak di Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian karena setelah mereka melakukan wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran matematika di sana, memang sebelumnya belum pernah dilakukan pengujian secara khusus kemampuan literasi matematis, dan setelah dicoba kemampuan literasi matematis siswa tergolong masih rendah, Waktu penelitian pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau dinamakan penelitian deskriptif kualitatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.A SMP Negeri 1 Malangke. Subjek penelitian ini, terdiri dari 1 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Penentuan subjek tersebut didasarkan pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal PISA. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan literasi matematika siswa dan pedoman wawancara. Tes kemampuan literasi matematika siswa memuat soal-soal yang diadaptasi dari PISA yang kemudian divalidasi oleh tim validator. Soal-soal adaptasi yang dimaksud adalah soal-soal PISA yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Analisis data kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain pengembangan penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan (Creswell, 2016). Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis data nonstatistik karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut (Creswel, 2015) analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan. Analisis data pada penelitian ini, dilakukan terbatas pada apa yang dikerjakan siswa (baik lisan maupun tulisan).



Keabsahan data digunakan untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitian pada jenis penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data. Terdapat 3 jenis keabsahan data yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Adapun triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dimana peneliti membandingkan 2 metode, yaitu tes kemampuan literasi matematika dan wawancara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa kemampuan literasi matematika subjek laki-laki dan subjek perempuan dalam mengerjakan soal PISA seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 1 Hasil Temuan

Kompetensi	Indikator Kemampuan Literasi	S1	S2
Matematisasi	Siswa mampu mengubah masalah nyata kedalam bentuk matematika	Mampu menggunakan model matematika yang benar dari apa yang diketahui dan menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan, tetapi tidak teliti dalam prosedur penyelesaiannya.	Kurang mampu menggunakan model matematika yang benar dari apa yang diketahui dan menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan.
Menggunakan bahasa dan operasi simbolik yang formal dan teknis	Siswa mampu melakukan perhitungan dengan simbol matematis yang formal seperti operasi hitung.	Mampu melakukan penggunaan substitusi dengan benar tetapi belum dapat menyelesaikan soal dengan baik	Mampu melakukan penggunaan substitusi dengan benar dan dapat menyelesaikan soal dengan baik.
Komunikasi	Siswa mampu menghubungkan objek nyata, gambar, dan diagram ke dalam gagasan matematika.	Belum mampu menghubungkan diagram yang berupa jumlah penduduk ke dalam gagasan matematika.	Belum mampu menghubungkan diagram yang berupa jumlah penduduk ke dalam gagasan matematika.
	Siswa mampu menjelaskan ide, situasi, dan hubungan matematis secara lisan atau tertulis dengan benda nyata, gambar, grafik, dan aljabar.	Belum mampu menjelaskan hubungan secara matematis	Belum mampu menjelaskan hubungan secara matematis
Penalaran dan argumen	Siswa mampu menganalisis situasi matematis dengan membuat pola dan hubungan untuk menarik analogi dan generalisasi	Kurang mampu menggeneralisasi aturan pada soal dan memilih rumus yang tepat.	Kurang mampu menggeneralisasi aturan pada soal dan memilih rumus yang tepat.
	Siswa mampu membuat argumen matematis yang	Belum mampu membuat argument	Belum mampu membuat argumen



Kompetensi	Indikator Kemampuan Literasi	S1	S2
	dapat dipertanggung jawabkan alasannya.	matematis dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.	matematis dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.
Merancang strategi untuk memecahkan masalah	Siswa dapat mengidentifikasi masalah serta membuat rencana penyelesaian masalah tersebut.	Mampu mengidentifikasi apa yang ditanyakan dan menyusun rencana penyelesaian.	Mampu mengidentifikasi apa yang ditanyakan dan menyusun rencana penyelesaian.
	Siswa dapat membuat rencana penyelesaian dengan tepat.	Kurang mampu menggunakan rencana penyelesaian dengan benar dan tidak dituliskan secara lengkap cara penyelesaiannya.	Kurang mampu menggunakan rencana penyelesaian dengan benar dan tidak dituliskan secara lengkap cara penyelesaiannya.
	Siswa dapat menyelesaikan permasalahan dan menyimpulkannya.	Mampu menemukan jawaban yang tepat dari permasalahan yang diberikan.	Mampu menemukan jawaban yang tepat dari permasalahan yang diberikan.
Representasi	Siswa mampu menggunakan representasi untuk menangkap situasi dan berinteraksi dengan masalah.	Mampu mendapat informasi dari permasalahan yang berbentuk soal cerita walaupun kurang tepat dalam menjawab.	Mampu mendapat informasi dari permasalahan yang berbentuk soal cerita walaupun kurang tepat dalam menjawab
	Siswa mampu memilih dan mengubah bentuk- bentuk representasi yang berbeda menurut situasi dan tujuan	Mampu memilih bentuk-bentuk representasi yang berbeda menurut situasi dan tujuan.	Mampu memilih bentuk-bentuk representasi yang berbeda menurut situasi dan tujuan.

Mengacu pada paparan dan analisis data hasil pengerjaan soal tes kemampuan literasi matematika dan hasil wawancara. Analisis kemampuan literasi matematika dengan melihat indikator pada kemampuan literasi berdasarkan PISA yaitu matematisasi, komunikasi, penalaran dan argumen, menggunakan bahasa dan operasi simbolik yang formal dan teknis, merancang strategi untuk memecahkan masalah, dan representasi.

Literasi matematika menurut Setiawan (dalam Jumarniati, Rio Fabrika Pasandaran, 2016) diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan penalaran secara matematika dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian.

Pembahasan hasil penelitian yang dilakukan pada dua orang siswa yang dibedakan berdasarkan gender adalah sebagai berikut:

1. Subjek Laki-laki (S1)

Dari hasil penelitian, kemampuan literasi matematika S1 dapat diketahui melalui bentuk pencapaian indikator kompetensi literasi matematika yaitu S1 mampu menggunakan model matematika yang benar dari apa yang diketahui dan menggunakannya untuk menyelesaikan



permasalahan tetapi tidak teliti dalam prosedur penyelesaiannya, mampu melakukan penggunaan substitusi dengan benar tetapi belum dapat menyelesaikan soal dengan baik, belum mampu menghubungkan diagram yang berupa jumlah penduduk ke dalam gagasan matematika, belum mampu menjelaskan hubungan secara matematis, kurang mampu menggeneralisasi aturan pada soal dan memilih rumus yang tepat, belum mampu membuat argumen matematis dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan, mampu mengidentifikasi apa yang ditanyakan dan menyusun rencana penyelesaian, kurang mampu menggunakan rencana penyelesaian dengan benar dan tidak dituliskan secara lengkap cara penyelesaiannya, mampu menemukan jawaban yang tepat dari permasalahan yang diberikan, mampu mendapat informasi dari permasalahan yang berbentuk soal cerita walaupun kurang tepat dalam menjawab, mampu memilih bentuk-bentuk representasi yang berbeda menurut situasi dan tujuan.

S1 menunjukkan ketercapaian pada kompetensi literasi matematika yaitu matematisasi, menggunakan bahasa dan operasi simbolik yang formal dan teknis, merancang strategi untuk memecahkan masalah dan representasi. Sejalan dengan temuan Fathani (2016) yang mengatakan bahwa literasi atau melek matematika didefinisikan sebagai kemampuan seorang individu merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, maka kemampuan literasi matematika S1 dikatakan belum cukup baik.

2. Subjek Perempuan (S2)

Dari hasil penelitian, kemampuan literasi matematika S2 dapat diketahui melalui bentuk pencapaian indikator kompetensi literasi matematika yaitu S2 kurang mampu menggunakan model matematika yang benar dari apa yang diketahui dan menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan, mampu melakukan penggunaan substitusi dengan benar dan dapat menyelesaikan soal dengan baik, belum mampu menghubungkan diagram yang berupa jumlah penduduk ke dalam gagasan matematika, belum mampu menjelaskan hubungan secara matematis, kurang mampu menggeneralisasi aturan pada soal dan memilih rumus yang tepat, belum mampu membuat argumen matematis dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan, mampu mengidentifikasi apa yang ditanyakan dan menyusun rencana penyelesaian, kurang mampu menggunakan rencana penyelesaian dengan benar dan tidak dituliskan secara lengkap cara penyelesaiannya, mampu menemukan jawaban yang tepat dari permasalahan yang diberikan, mampu mendapat informasi dari permasalahan yang berbentuk soal cerita walaupun kurang tepat dalam menjawab, mampu memilih bentuk-bentuk representasi yang berbeda menurut situasi dan tujuan.

S2 menunjukkan ketercapaian pada kompetensi literasi matematika yaitu menggunakan bahasa dan operasi simbolik yang formal dan teknis, merancang strategi untuk memecahkan masalah dan representasi. Berdasarkan dengan temuan Ojose (dalam Safitri, 2016) yang mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematika akan dapat membuat perkiraan, menginterpretasikan data, menyelesaikan permasalahan sehari-hari, dapat menunjukkan kesimpulan dari suatu permasalahan dalam bentuk grafik dan geometri, dan dapat mengkomunikasikan matematika. Maka dari itu kemampuan literasi matematika S2 dikatakan belum cukup baik.

3. Tingkat ketercapaian Subjek Laki-laki dan Perempuan (Ditinjau dari Gender)

Berbicara mengenai gender, siswa laki-laki dikatakan gender yang logis dan perempuan dikatakan sebagai gender yang banyak menggunakan perasaan, dan ketika kita mengkaji lebih dalam mengenai indikator yang digunakan lebih bersifat atau menguji logika siswa sehingga banyak penelitian yang menghasilkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kemampuan literasi matematika yang lebih baik dibanding perempuan. Hal ini bisa kita buktikan dengan juga melihat beberapa penelitian terdahulu yang relevan sejalan dengan teori ini seperti penelitian



yang dilakukan oleh Setiawan dan kawan-kawan dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Penyelesaian Soal PISA Ditinjau dari Gender” penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwasanya kemampuan literasi matematika siswa laki-laki dapat dikatakan sudah baik daripada siswa perempuan.

Dari paparan dan analisis data yang didapatkan baik melalui tes kemampuan literasi matematika dari soal PISA, wawancara dan indikator ketercapaian subjek didapatkan bahwa adanya tingkat ketercapaian antara kemampuan literasi matematika S1 dan S2 itu berbeda. Kemudian, dilihat dari ketercapaian kompetensi literasi matematika S1 yaitu matematisasi, menggunakan bahasa dan operasi simbolik yang formal dan teknis, merancang strategi untuk memecahkan masalah, representasi, dan belum berhasil pada kompetensi komunikasi, penalaran dan argumen. Sedangkan pada ketercapaian kompetensi literasi matematika S2 yaitu menggunakan bahasa dan operasi simbolik yang formal dan teknis, merancang strategi untuk memecahkan masalah, representasi, dan belum berhasil dalam kompetensi matematisasi, komunikasi, penalaran dan argumen. Sehingga dapat diketahui S1 mampu mencapai empat kompetensi literasi matematika, dan S2 mampu mencapai tiga kompetensi literasi matematika dari enam kompetensi literasi matematika yang digunakan. Sesuai dengan teori yang mengatakan literasi pada konteks matematika merupakan suatu kekuatan dalam mengolah pemikiran matematika terhadap penyelesaian masalah dalam kehidupan nyata. Pemikiran tersebut yang dimaksudkan ialah seperti pola pikir terhadap penyelesaian masalah, penalaran, serta kemampuan komunikasi. Pola pikir tersebut didasarkan pada prosedur, fakta maupun konsep matematika yang sesuai dengan permasalahan yang ada (Abidin, Kadir, & Arapu, 2020). Menurut Karmila (2018) Perbedaan gender tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Sehingga siswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika. Hasil penelitian Risma Masfufah (2021) menyimpulkan kemampuan literasi matematis siswa dalam menghadapi soal PISA berada pada level 1 dan 2. Sama halnya dengan hasil penelitian Styawati (2017) menyimpulkan literasi matematis siswa hanya sampai pada level 1. Hasil tersebut juga dipengaruhi beberapa faktor antara lain: 1) materi yang dipilih, 2) pembelajaran yang diberikan oleh guru, 3) lingkungan kelas, 4) dukungan lingkungan keluarga, 5) kesiapan dalam pelaksanaan tes dan 6) kemampuan yang dimiliki setiap siswa sendiri.

Berdasarkan gambaran tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematika S1 dan S2 dalam menyelesaikan soal PISA belum cukup baik. Tetapi jika dilihat berdasarkan gender, S1 memiliki kemampuan literasi matematika diatas dari kemampuan literasi matematika S2.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal PISA ditinjau dari Gender adalah sebagai berikut:

1. Subjek laki-laki mampu menggunakan indikator kompetensi literasi matematika yaitu melakukan pemodelan pada kompetensi matematisasi, menggunakan bahasa dan operasi simbolik yang formal dan teknis, merancang strategi untuk memecahkan masalah dan representasi. Subjek laki-laki mampu mencapai empat kompetensi literasi matematika dari enam kompetensi literasi matematika yang digunakan.
2. Subjek perempuan mampu menggunakan indikator kompetensi literasi matematika yaitu kompetensi menggunakan bahasa dan operasi simbolik yang formal dan teknis, merancang strategi untuk memecahkan masalah dan representasi. Subjek perempuan



mampu mencapai tiga kompetensi literasi matematika dari enam kompetensi literasi matematika yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Kadir, & Arapu, L. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Kelas IX SMP 2 Kendari dalam Menyelesaikan Soal Literasi Matematis. *Jurnal Amal Pendidikan*, 52-62.
- Asrama dkk. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau Dari Gender. *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 2(2), 118–122. <https://doi.org/10.31764/jtam.v2i2.713>
- Creswel, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan* (Edisi 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Empa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathani, A. H. (2016). Pengembangan Literasi Matematika Sekolah dalam Perspektif Multiple Intelligences. *Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*, 136-150.
- Janah, S. R., Suyitno, H., & Isnaini, R. (2019). Pentingnya Literasi Matematika dan Berpikir Kritis Matematis dalam Menghadapi abad ke-21. *Prosiding Seminar Nasional Matematik*, 905-910.
- Jumarniati, J., Pasandaran, R. F., & Riady, A. (2016). Kemampuan Literasi Matematika dalam Menyelesaikan Masalah Turunan Fungsi Trigonometri. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Karmila, K. (2018). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau Dari Gender. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 126-155.
- Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis kemampuan literasi matematis siswa melalui soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291-300.
- OECD. 2019. *Programme for International Student Assesment*.
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program PISA terhadap Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 51-71.
- Safitri, N. I. (2016). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dalam Perspektif Gender (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsby.ac.id/4842/7/Cover.pdf>. Diakses 02 Juni 2022.
- Styawati, R. D., & Nursyahida, F. (2017). Profil kemampuan literasi matematika siswa berkemampuan matematis rendah dalam menyelesaikan soal berbentuk PISA. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(2), 33-42.

